



Upaya Meningkatkan Keterlibatan Ayah Dalam Pemenuhan Nutrisi Pada Balita: Studi Kasus Asuhan Keperawatan Komunitas

Restu Ayuningtyas ¹, Titih Huriah ¹

¹ Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INFORMASI

Korespondensi:
titih.huriah@umy.ac.id

Keywords:
Community Nursing Care,
Family Role, Health Education,
Paternal Involvement, Toddler
Nutrition.

ABSTRACT

Background: Adequate nutrition during toddlerhood is essential for optimal growth and development. Family involvement, particularly fathers' roles, plays a crucial part in meeting toddlers' nutritional needs. Limited paternal involvement may hinder optimal family nutrition. This study aimed to provide community nursing care to groups of fathers to enhance paternal involvement in fulfilling toddlers' nutritional needs.

Methods: This study employed a case study design using a community nursing care approach guided by the Community as Partner model. The intervention was conducted over three weeks following the nursing process phases, including assessment, diagnosis, planning, implementation, and evaluation. A total of 11 fathers with children aged 0–60 months were recruited through purposive sampling based on predetermined inclusion criteria. Paternal involvement in fulfilling toddlers' nutritional needs was measured before and after the intervention using a structured questionnaire that had undergone expert content validation. The intervention consisted of health education sessions addressing the role of fathers in toddler nutrition. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test with SPSS to determine differences in involvement scores before and after the intervention.

Results: The findings demonstrated an improvement in fathers' involvement in fulfilling toddlers' nutritional needs following the community nursing intervention. Fathers showed greater engagement in supporting mothers, food provision, and decision-making related to toddler nutrition.

Conclusion: Community nursing care targeting fathers significantly improved toddlers' nutritional outcomes. Strengthening family-based nutrition education with active paternal involvement is recommended to support improved nutritional outcomes among toddlers.

PENDAHULUAN

Pemenuhan nutrisi optimal pada bayi dan balita masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, karena angka malnutrisi pada kelompok usia dini menunjukkan prevalensi yang tinggi. Data South East Asian Nutrition Surveys dan survei nasional menunjukkan Indonesia masih menghadapi beban malnutrisi berupa stunting dan kekurangan mikronutrien pada anak usia 6–59 bulan. Prevalensi stunting sekitar 19,8 % pada 2024 dan defisiensi nutrisi lain yang signifikan pada kelompok usia ini (misalnya anemia dan kekurangan zat gizi mikro) yang menunjukkan tantangan pemenuhan kebutuhan nutrisi dasar anak Indonesia.

Masalah nutrisi anak di kawasan Asia merupakan beban kesehatan masyarakat yang besar, dengan proporsi anak yang mengalami gizi buruk dan kekurangan nutrisi jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lain, sehingga kebutuhan akan pemenuhan nutrisi optimal menjadi prioritas penting dalam upaya peningkatan status gizi anak (Ernawati et al., 2025). Data di Yogyakarta, menunjukkan bahwa meskipun praktik pemberian makan seperti frekuensi dan pelaksanaan MP-ASI tergolong baik, masih ditemukan tingginya prevalensi stunting (39,5 %) dan *underweight* (12,5 %) pada anak usia di bawah lima tahun, yang menunjukkan kebutuhan nutrisi yang belum terpenuhi secara optimal di tingkat komunitas (Thohira et al., 2025).

Rendahnya pemenuhan nutrisi pada bayi dan balita dipengaruhi oleh berbagai determinan yang saling berkaitan, termasuk tingkat pengetahuan orang tua, kondisi sosial ekonomi, nilai budaya, serta pola asuh dalam keluarga (Suradji, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Susanty & Daniel, (2024) menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam pemenuhan nutrisi selama kehamilan, menyusui, dan pemberian MP-ASI masih belum sepenuhnya optimal, khususnya pada konsumsi susu hamil dan ketepatan pemberian MP-ASI, yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita. Pola asuh orang tua berperan strategis dalam membentuk praktik pemberian makan anak karena berkaitan langsung dengan pemilihan bahan makanan, cara pengolahan, serta respons orang tua terhadap kebutuhan makan anak (Mahmood et al., 2021; Manirakiza et al., 2024). Praktik pengasuhan yang kurang responsif dapat berdampak pada kebiasaan makan anak yang tidak seimbang dan kualitas asupan nutrisi yang rendah (Kininmonth et al., 2023).

Pengasuhan anak dalam keluarga sejatinya merupakan tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah (Pan et al., 2025). Peran ayah dalam pemenuhan nutrisi anak,

khususnya melalui keterlibatan dalam aktivitas pemberian makan dan pengambilan keputusan terkait makanan, memiliki kontribusi penting terhadap konsistensi dan kualitas praktik pemberian nutrisi dalam keluarga (Valenty et al., 2024). Keterlibatan ayah yang aktif terbukti berkaitan dengan kebiasaan makan anak yang lebih baik serta pola asupan nutrisi yang lebih beragam dan seimbang (Mahmood et al., 2021).

Meskipun memiliki peran penting, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, khususnya dalam aspek pemenuhan nutrisi, masih relatif terbatas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ayah belum terlibat secara optimal dalam praktik pemberian makan anak, yang dipengaruhi oleh kuatnya konstruksi peran gender tradisional, tuntutan pekerjaan, serta rendahnya pengetahuan ayah mengenai nutrisi anak (Amsalu et al., 2025; Farmawy & Departemen, 2025). Selain itu, persepsi bahwa pemberian makan merupakan tanggung jawab utama ibu turut memperkuat rendahnya partisipasi ayah dalam pengasuhan nutrisi anak (Moura & Philippe, 2023).

Upaya peningkatan keterlibatan ayah dalam pemenuhan nutrisi anak memerlukan pendekatan intervensi yang terarah dan berbasis keluarga. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah pemberian edukasi kesehatan kepada ayah, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, membentuk sikap positif, serta mendorong keterlibatan aktif ayah dalam mendukung praktik pemberian nutrisi yang tepat pada anak (Manirakiza et al., 2024). Edukasi nutrisi yang komprehensif diharapkan mampu memperkuat peran ayah sebagai pendukung utama ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak (Mahmood et al., 2021).

Berbagai penelitian melaporkan bahwa intervensi edukasi yang secara langsung melibatkan ayah memberikan dampak positif terhadap perilaku pengasuhan dan praktik pemberian makan anak (Bogale et al., 2022). Edukasi yang terstruktur terbukti mampu meningkatkan dukungan ayah kepada ibu, memperbaiki praktik pemberian nutrisi, serta meningkatkan keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari (Amsalu et al., 2025). Selain itu, keterlibatan ayah yang lebih baik melalui intervensi edukatif juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pola makan anak (Moura & Philippe, 2023; Raja et al., 2020).

Keterlibatan ayah dalam pemenuhan nutrisi anak berperan penting dalam mendukung status gizi dan tumbuh kembang anak. Perbedaan karakteristik keluarga, seperti pendidikan, pekerjaan, dan pembagian peran pengasuhan, dapat memengaruhi tingkat partisipasi ayah. Variasi karakteristik keluarga tersebut berpo-

tensi memengaruhi tingkat dan bentuk keterlibatan ayah dalam pemenuhan nutrisi anak (Nazrul, 2021). Oleh karena itu, kajian lebih lanjut diperlukan sebagai dasar pengembangan intervensi edukasi yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan keluarga dalam upaya meningkatkan pemenuhan nutrisi bayi dan balita (Farmawy & Departemen, 2025; Moura & Philippe, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pemenuhan nutrisi anak melalui pendekatan studi kasus.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan komunitas. Teori yang digunakan adalah teori *Community as Partner* dari Andersen dan McFarlane. Asuhan keperawatan komunitas diberikan dalam waktu 3 minggu dengan tahapan yang dilakukan mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perubahan keterlibatan ayah dalam pemenuhan nutrisi balita sebelum dan sesudah diberikan asuhan keperawatan komunitas. Populasi penelitian adalah ayah yang memiliki anak usia 0–60 bulan di Padukuhan Kalipakis, Bantul, Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan jenis *purposive sampling*, dimana ayah yang memenuhi kriteria inklusi dilibatkan sebagai responden. Kriteria inklusi meliputi ayah yang sehat, tinggal serumah dengan anak, dan bersedia mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi meliputi Ayah yang sedang mengalami gangguan komunikasi atau kondisi kesehatan yang menghambat pengisian kuesioner serta ayah yang memiliki anak dengan masalah penyakit infeksi dan infeksi kronis seperti TB, PPOK, dan diare. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 11 orang ayah.

Instrumen kuesioner keterlibatan ayah di adaptasi dari penelitian (Fadilah et al., 2024) dan sudah dinyatakan valid dengan p-value < 0,001 dan r-hitung > 0,334, menunjukkan bahwa semua butir pernyataan memenuhi kriteria validitas item. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dalam kedua instrumen penelitian ini telah memenuhi syarat validitas berdasarkan korelasi *Pearson Product Moment* dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Instrumen kuesioner keterlibatan ayah di adaptasi dari penelitian (Fadilah et al., 2024) dan sudah dinyatakan reliabel dan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,861.

Asuhan keperawatan komunitas diawali dengan pengkajian, penegakan diagnosis, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Pengumpulan data saat implementasi utama diawali dengan pretest untuk menilai tingkat

keterlibatan ayah sebelum intervensi. Intervensi yang diberikan berupa edukasi kesehatan mengenai keterlibatan ayah dalam pemenuhan nutrisi balita, yang disampaikan melalui penyuluhan kesehatan. Setelah intervensi diberikan, dilakukan posttest menggunakan kuesioner yang sama. Data pada penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung melalui hasil pengisian kuesioner oleh responden (ayah yang memiliki anak usia 6–59 bulan).

Data keterlibatan ayah adalah berupa data numerik. Pengolahan data dilakukan setelah seluruh kuesioner terkumpul. Data yang diperoleh masih berupa data mentah dan diinput ke SPSS untuk dianalisis. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi untuk data karakteristik demografi dan tendensi sentral untuk variabel keterlibatan ayah. Analisis selanjutnya adalah analisis bivariat untuk melihat perbedaan skor keterlibatan ayah antara sebelum dan setelah intervensi. Uji yang dilakukan adalah uji non parametrik yaitu Uji Wilcoxon dikarenakan hasil uji normalitas data menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Penelitian ini sudah melalui etik dengan nomor No. 232/EC-KEPK FKIK UMY/VII/2025.

HASIL

Hasil pengkajian terkait karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pekerjaan dan tingkat penghasilan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ayah Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, dan Tingkat Penghasilan (n = 11)

Variabel	n	%
Tingkat Pendidikan		
SMP	1	9,1
SMA	9	81,8
Perguruan Tinggi	1	9,1
Pekerjaan		
Swasta	4	36,4
Wiraswasta	3	27,3
Buruh	4	36,4
Tingkat Penghasilan		
UMK Lebih	5	45,5
UMK Kurang	6	54,5

Sumber: Data primer 2026

Tabel.1 menunjukkan distribusi karakteristik responden ayah berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat penghasilan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ayah berpendidikan SMA, memiliki pekerjaan sebagai swasta dan buruh dengan tingkat penghasilan dibawah UMK.

Asuhan keperawatan kounitas yang muncul pada kasus dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Asuhan Keperawatan Komunitas untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pemenuhan Nutrisi Bailta (n = 11)

Analisis Data	SDKI	SLKI	SIKI
<p>Data Subjektif: Ayah mengatakan tidak mengetahui cara merawat balita. Ayah menyatakan tidak mengetahui kebutuhan gizi balita. Ibu menyatakan ayah jarang membantu menyiapkan makanan anak. Ayah mengatakan sibuk bekerja sehingga jarang mendampingi anak saat makan.</p> <p>Data Objektif: Balita memiliki pola makan tidak teratur Balita terlihat sering pilih-pilih makanan Ayah tidak mengetahui gizi seimbang</p>	<p>Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi pada kelompok ayah di Dusun Kalipakis</p>	<p>Setelah dilakukan asuhan keperawatan komunitas selama 3 minggu diharapkan pengetahuan tentang nutrisi anak meningkat. Kriteria hasil: Ayah mampu menjelaskan kebutuhan gizi balita Ayah mampu menyebutkan contoh menu sehat Ayah memahami jadwal makan balita Skor pengetahuan meningkat</p>	<p>Edukasi kesehatan Mengkaji tingkat pengetahuan ayah Memberikan pendidikan gizi balita Menjelaskan menu seimbang Memberikan leaflet edukasi Melibatkan ayah dalam diskusi Memberikan contoh menu harian</p>
<p>Data Subjektif: Ayah mengatakan jarang terlibat dalam pemberian makan balita. Ayah menyatakan tidak mengetahui kebutuhan gizi balita. Ibu menyatakan ayah jarang membantu menyiapkan makanan anak. Ayah mengatakan sibuk bekerja sehingga jarang mendampingi anak saat makan.</p> <p>Data Objektif: Balita memiliki pola makan tidak teratur Balita terlihat sering pilih-pilih makanan Ayah tidak hadir saat posyandu Ayah tidak mengetahui gizi seimbang</p>	<p>Gangguan peran orang tua berhubungan dengan kurangnya pemahaman tentang peran ayah pada kelompok ayah di Dusun Kalipakis</p>	<p>Setelah dilakukan asuhan keperawatan komunitas selama 3 minggu diharapkan peran ayah meningkat. Kriteria hasil: Ayah menunjukkan keterlibatan aktif dalam pemberian makan Ayah membantu menyiapkan makanan balita Ayah mendampingi balita saat makan Ayah terlibat dalam pengambilan keputusan nutrisi Skor keterlibatan ayah meningkat</p>	<p>Dukungan peran orang tua Mengkaji persepsi ayah tentang perannya Mengidentifikasi hambatan keterlibatan ayah Memberikan edukasi tentang pentingnya peran ayah dalam gizi balita Memotivasi ayah untuk berpartisipasi aktif Melibatkan ayah dalam perencanaan menu Memberikan reinforcement positif Monitoring perubahan perilaku</p>

Tabel 2. menunjukkan terdapat dua diagnosis yang ditegakkan terkait masih rendahnya keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita yaitu diagnosis kurang pengetahuan dan gangguan peran orang tua. Berdasarkan rencana asuhan tersebut, maka dilakukan promosi kesehatan yaitu pemerian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ayah dalam pemenuhan gizi balita. Pendekatan intervensi dilakukan dengan desain pre eksperimen dengan rancangan pre-post test. Hasil intervensi dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3. Perbedaan Skor Upaya Keterlibatan Ayah dalam Pemenuhan Nutrisi Sebelum dan Setelah Edukasi (n = 11)

Variabel	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi		P Value*)
	Min-Maks	Mean±SD	Min-Maks	Mean±SD	
Keterlibatan Ayah dalam Pemenuhan Nutrisi	23-63	46,09±16,92	60-71	65,91±4,74	0,001

Sumber: data primer 2026

Berdasarkan Tabel 3. skor keterlibatan ayah dalam pemenuhan nutrisi mengalami peningkatan yang signifikan antara sebelum dan setelah edukasi. Hasil uji analisis dengan Wilcoxon test menunjukkan terdapat perbedaan skor dengan p value < 0,001, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh edukasi terhadap skor upaya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

PEMBAHASAN

Hasil studi kasus terlihat bahwa diagnosis yang muncul adalah kurang pengetahuan dan gangguan peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita pada kelompok ayah di Dusun kalipakis, Bantul, Yogyakarta. Rendahnya pengetahuan ayah tentang kebutuhan gizi balita merupakan temuan umum dalam penelitian gizi dan pengasuhan anak. Literatur menunjukkan bahwa fokus tradisional pada ibu sebagai pengasuh utama sering membuat ayah kurang terpapar program edukasi gizi yang diselenggarakan oleh fasilitas kesehatan atau komunitas, sehingga mereka memiliki peluang yang lebih sempit untuk memperoleh informasi gizi anak (Tanesab & Farmawy, 2025). Sistem dukungan keluarga cenderung memosisikan ibu sebagai sumber utama pengetahuan gizi, sedangkan ayah dipandang sebagai pengambil keputusan ekonomi keluarga, bukan pemberi nutrisi langsung. Pendekatan ini secara tidak langsung memperlemah pengetahuan gizi ayah di rumah tangga.

Selain itu, keterbatasan literatur terkait peran ayah dalam nutrisi anak menunjukkan bahwa penelitian tentang pengetahuan gizi ayah masih relatif sedikit, yang mencerminkan kurangnya perhatian riset pada dimensi ini (Khumalo et al., 2023). Dalam kajian

scoping review, hanya sebagian kecil studi yang secara eksplisit mengevaluasi pengetahuan gizi ayah dan keterkaitannya dengan praktik pemberian makanan anak, menandakan bahwa gizi ayah bukan fokus utama banyak intervensi kesehatan masyarakat (Khumalo et al., 2023). Rendahnya literatur ini sendiri mengindikasikan bahwa kesadaran mengenai pentingnya pengetahuan gizi ayah masih belum merata di publikasi ilmiah, yang konsisten dengan fenomena rendahnya pengetahuan praktis di masyarakat.

Faktor pendidikan dan budaya turut mempengaruhi tingkat pengetahuan ayah. Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa ayah dengan pendidikan yang lebih rendah atau yang tidak terlibat dalam kegiatan edukatif tentang gizi memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah dibandingkan ayah dengan akses informasi dan kesempatan pembelajaran lebih besar (Gemedede et al., 2025). Hambatan berupa norma budaya yang melihat pemberian makanan sebagai “tugas ibu” juga mengurangi insentif ayah untuk mencari pengetahuan yang dibutuhkan dalam pemenuhan gizi anak mereka.

Peran ayah dalam pemenuhan gizi balita juga sering dilaporkan rendah dalam berbagai penelitian sosial dan kesehatan masyarakat. Faktor struktural seperti pembagian kerja berdasarkan gender dan tuntutan pekerjaan di luar rumah sering menjadi penghalang keterlibatan ayah dalam kegiatan pemberian makanan atau penyusunan menu gizi seimbang, terutama di komunitas yang menekankan peran tradisional ayah sebagai pencari nafkah utama (Gemedede et al., 2025). Hambatan ini dapat mengakibatkan ayah tidak mengambil bagian dalam keputusan gizi harian yang berdampak pada pola makan balita.

Norma budaya yang kuat dapat memperkuat pola ini, di mana tanggung jawab nutrisi balita secara historis dan sosial dialihkan kepada ibu, sehingga ayah kurang diberi peran praktis dalam pengasuhan gizi (Tanesab & Farmawy, 2025). Sistem peran keluarga yang seperti ini dapat menghambat keterlibatan ayah dalam kegiatan makan bersama anak, pengaturan menu rumah tangga, atau pengawasan asupan gizi balita. Dalam studi cross-sectional di komunitas akademik,

rendahnya keterlibatan ayah ini berkorelasi dengan sikap dan perilaku yang kurang mendukung, meskipun pada beberapa studi sikap ayah positif tidak selalu diterjemahkan menjadi tindakan nyata dalam pemberian makanan (Rahmadiyah et al., 2025)

Hasil dari penelitian di setting beragam menunjukkan pula bahwa hanya sebagian kecil ayah yang terlibat secara aktif dalam rutinitas pemberian makanan anak, sementara banyak ayah melaporkan keterlibatan mereka hanya dalam peran pengasuhan yang lebih luas seperti dukungan finansial atau motivasi emosional, bukan praktik nutrisi langsung (Ejigu et al., 2025). Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa isu struktural, budaya, dan peran sosial tetap menjadi tantangan utama untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita.

Intervensi edukasi yang diarahkan kepada ayah terbukti secara konsisten dapat meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pemenuhan gizi balita. Literatur menunjukkan bahwa ketika ayah diberi akses informasi langsung melalui penyuluhan, diskusi, atau program parenting, pengetahuan gizi mereka meningkat, yang kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam pengasuhan nutrisi anak secara positif (Tanesab & Farmawy, 2025). Edukasi ini memberikan kesempatan bagi ayah untuk memahami prinsip gizi seimbang, kebutuhan makanan harian balita, serta cara mendukung ibu dalam menyusun pola makan yang sehat di rumah.

Selain itu, studi menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang partisipatif dan berbasis komunitas memungkinkan ayah untuk lebih terlibat dalam keputusan gizi dan praktik makan keluarga, sehingga menciptakan perubahan perilaku jangka panjang (Gemedede et al., 2025). Edukasi yang menggabungkan diskusi kelompok, penyampaian materi adaptif, dan dukungan komunitas dapat membantu ayah menavigasi norma sosial yang sebelumnya menghambat keterlibatan mereka, serta memperkuat peran mereka sebagai bagian aktif dari pengasuhan gizi balita.

Peningkatan keterlibatan ayah melalui edukasi juga memiliki implikasi positif terhadap pola makan balita secara keseluruhan, termasuk peningkatan variasi makanan dan perhatian terhadap makanan bergizi. Bukti dari tinjauan sistematis menunjukkan bahwa ketika ayah aktif terlibat dalam pengambilan keputusan nutrisi dan praktik makan keluarga selepas edukasi, dampaknya dapat meningkatkan kualitas konsumsi makanan anak secara signifikan (Tanesab & Farmawy, 2025). Ini memperkuat alasan ilmiah bahwa edukasi bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga

memicu perubahan perilaku yang mempengaruhi hasil nutrisi balita.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pemenuhan nutrisi balita dapat ditingkatkan melalui asuhan keperawatan komunitas pada kelompok ayah dengan intervensi selama 3 minggu dan pemberian promosi kesehatan berupa edukasi terkait pemenuhan gizi pada balita

Saran

Tenaga kesehatan disarankan untuk melibatkan ayah secara aktif dalam program edukasi nutrisi balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsalu, W., Tufa, G., Huluka, K., Abebe, M., Keyfalew, G., & Belete, T. (2025). *Fathers' Involvement in Child Feeding Practice and Its Associated Factors Among Fathers Having Children Aged 6 – 24 Months in Ambo Town, Ethiopia, 2024: A Mixed Method Design*. <https://doi.org/10.1111/mcn.70096>
- Bogale, S. K., Cherie, N., Ketema, E., & Id, B. (2022). *Fathers involvement in child feeding and its associated factors among fathers having children aged 6 to 24 months in Antsokia Gemza Woreda, Ethiopia: Cross-sectional study*. 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276565>
- Ejigu, H., Amsalu, G., Kolola, T., et al. (2025). *Fathers' involvement in child feeding practice and associated factors among fathers having children aged 6–24 months in Ambo Town, Ethiopia. Maternal and Child Nutrition*.
- Ernawati, F., Tanumihardjo, S. A., Aji, G. K., Retiaty, F., Arifn, A. Y., Efriwati, E., Sundari, D., Nurjanah, N., Julianti, E. D., Salimar, S., Setyawati, B., Andarwulan, N., Fuada, N., Abshor, M., Rizki, D., & Aidi, M. N. (2025). *Micronutrient Deficiency and Nutritional Status Among Indonesian Children Under Five Years of Age: Evidence from National Survey Data*. 1–10.
- Fadilah, S. Z., Lestari, D. I., & Balaputra, I. (2024). *Associated Factors of Father Involvement in Stunting Prevention in Toddlers Based on Transcultural Nursing Theory. Jurnal Kesehatan, 15(3), 456–464*. <https://doi.org/10.26630/jk.v15i3.4662>
- Farmawy, D. L. T. dan M., & Departemen. (2025). *Keterlibatan Ayah dalam Meningkatkan Gizi Anak: Tinjauan Sistematis. 4(2), 96–107*.
- Gemedede, W. A., Huluka, T. K., Gebremichael, M. A., Belete, K. T., Doba, Y. S., Amana, I. G., & Bulto, G. A. (2025). *Fathers' Involvement in Child Feed-*

- ing Practice and Its Associated Factors Among Fathers Having Children Aged 6-24 Months in Ambo Town, Ethiopia. *A Mixed Method Design. Maternal & Child Nutrition*, E70096. *Advance Online Publication*.
- Kininmonth, A. R., Herle, M., Tommerup, K., Haycraft, E., Farrow, C., Croker, H., Pickard, A., Edwards, K., Blissett, J., & Llewellyn, C. (2023). *Parental feeding practices as a response to child appetitive traits in toddlerhood and early childhood: a discordant twin analysis of the Gemini cohort. 2*, 1–11.
- Mahmood, L., Flores-barrantes, P., Moreno, L. A., Manios, Y., & Gonzalez-gil, E. M. (2021). *The Influence of Parental Dietary Behaviors and Practices on Children 's Eating Habits*. 1–13.
- Manirakiza, B., Munezero, F., Harimenshi, D., & Manirakiza, B. (2024). *Factors associated with men involvement in child nutrition in health center area of Burundi. 11(12)*, 4662–4670.
- Moura, A. F., & Philippe, K. (2023). Where is the father? Challenges and solutions to the inclusion of fathers in child feeding and nutrition research. *BMC Public Health*, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15804-7>
- Nazrul, P. D. M. (2021). *June-2021 Assessment of Consumers ' Awareness of Nutrition , Food Safety and Hygiene in the Life Cycle for Sustainable Development of Bangladesh : A Study on Sylhet City Corporation 1*.
- Pan, B., Wang, Y., Zhang, J., Wang, J., Xiao, B., & Li, Y. (2025). *Parental co-parenting quality , children 's emotion regulation abilities , and prosocial behavior*.
- Rahmadiyah, D. C., Azwar, A., Fikri, F., & Fitri, F. (2025). Hubungan Sikap dan Perilaku Ayah dengan Status Gizi Balita Dalam Pengasuhan Gizi. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*.
- Raja Inbaraj M.B.B.S., M. D., & Salma Khaja M.B.B.S., D.N.B., Carolin Elizabeth George M.B.B.S., M.D., Gift Norman M.B.B.S., M. . (2020). *Paternal involvement in feeding and its association with nutritional status of children in an urban slum in a low-resource setting : A cross-sectional study. 74*. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2020.110735>
- Suradji, F. R. (2024). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini dan Dampaknya terhadap Status Gizi Anak Father 's Involvement in Early Childhood Care and its Impact on Children 's Nutritional Status. X*, 13–19.
- Susanty, A., & Daniel, R. L. (2024). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. 9(2)*.
- Tanesab, D. L., & Farmawy, M. (2025). Fathers' Involvement in Improving Children's Nutrition: A Systematic Review. 5. *Tanesab, D. L., & Farmawy, M.*
- Thohira, M. C., Azka, A., & Soviadi, N. V. (2025). *Prevalensi dan Determinan Stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta : Analisis Data SSGI 2024 Prevalence and Determinants of Stunting in the Special Region of Yogyakarta : Analysis of SSGI 2024 Data. 12(3)*, 392–401.
- Valenty Rafaustine Rahma, Citra Windani Mambang Sari, S. H. (2024). *Indonesian Journal of Global Health Research. 6(4)*, 2161–2172.